

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Luka bakar merupakan suatu cedera yang disebabkan oleh panas, arus listrik, bahan kimia dan petir yang terkena pada kulit, mukosa dan jaringan yang lebih dalam. Luka bakar yang luas dapat berpengaruh pada metabolisme dan fungsi setiap sel dalam tubuh, semua sistem dapat terganggu, terutama pada sistem kardiovaskuler. Luka bakar dapat dikategorikan menjadi: derajat pertama, kedua superfisial atau IIA, kedua dalam, dan derajat ketiga. Luka bakar derajat satu hanya mengenai epidermis yang disertai eritema dan nyeri. Luka bakar derajat kedua superfisial (IIA) meluas ke epidermis dan sebagian lapisan dermis yang disertai lepuh dan sangat nyeri. Luka bakar derajat kedua dalam (IIB) meluas ke seluruh dermis. Luka bakar derajat ketiga meluas ke epidermis, dermis, dan jaringan subkutan, tidak jarang juga kapiler dan vena hangus terbakar dan darah ke jaringan berkurang (Rahayuningsih, 2012).

World Health Organization (WHO) tahun 2018 memperkirakan terdapat 180.000 kematian setiap tahunnya di seluruh dunia akibat luka bakar rata-rata terjadi di Negara yang berkembang dan sedang berkembang. Di India, lebih dari satu juta orang mengalami luka bakar sedang hingga berat pertahunnya. Di Bangladesh, Kolombia, Mesir, dan Pakistan, sekitar 17% anak dinegara tersebut menderita luka bakar dengan kecacatan sementara dan 18% dengan kecacatan permanen. Sedangkan di Nepal, luka bakar merupakan penyebab kedua cedera tertinggi, dengan 5% kecacatan. Dan secara nasional, di Indonesia sejumlah data yang dipublikasikan melaporkan bahwa lebih dari 250 jiwa meninggal per tahun akibat luka bakar, Data

yang dipublikasikan unit luka bakar RSCM kurang lebih 10 tahun lalu menunjukkan bahwa luka bakar terjadi 60% karena kecelakaan rumah tangga, 20% karena kecelakaan kerja, dan 20% sisanya karena sebab-sebab lain (Rismana, et al, 2013). Kematian yang berhubungan dengan kebakaran berada diantara 15 penyebab kematian anak hingga dewasa muda berkisar antara usia 5 hingga 29 tahun. kebakaran fatal terjadi di negara berpendapatan rendah dan menengah yang mengakibatkan persentase penderita luka bakar lebih dari 95%. Asia Tenggara saja menyumbang dua pertiga jumlah total kematian akibat kebakaran di seluruh dunia dan kematian perempuan di wilayah ini memiliki tingkat kematian tertinggi terkait kebakaran diseluruh dunia (Martina dan Wardhana, 2013). di USA sekitar 120.000 anak per tahun menderita luka bakar dan merupakan penyebab ketiga terbesar kecelakaan yang tidak fatal. Angka kejadian pada laki-laki dibanding perempuan 3:2, dan sekitar 58 % kasus mengenai anak usia dibawah 6 tahun. Luka bakar akibat air atau uap panas adalah penyebab terbanyak yaitu 52,2 % diikuti oleh api 32,5 % dengan angka kematian 0,9/100.000 anak per tahunnya. (Dewi, 2014), usia anak-anak memang rentan dengan bahaya kebakaran, baik arus listrik maupun kecelakaan di rumah seperti tersiram air panas, tersentuh knalpot kendaraan, ledakan gas dll. Angka kejadian luka bakar paling banyak terjadi pada laki-laki di bandingkan oleh perempuan. Tingginya angka kejadian pada laki laki berhubungan erat dengan pekerjaan yang beresiko insiden kebakaran atau tersengat aliran listrik. Usia yang rentan mengalami luka bakar adalah anak-anak yang aktif dibawah usia 10 tahun. Keamanan rumah sangat penting untuk menghindari instalasi listrik yang tidak aman, penggunaan kabel yang banyak dan rumit, dapur kurang pengamanan dari jangkauan anak sehingga ini lebih rentan (Kairupan, Monoarfa dan Hatibie, 2015)

Perawatan luka bakar dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa bahan tambahan, antara lain normal salin, lidah buaya, madu dan minyak zaitun. Minyak zaitun adalah salah satu minyak tumbuhan yang pertama dibuat orang yang diperas dari buah pohon zaitun (*Olea europae L*). Minyak zaitun khususnya jenis extra virgin terus meraih ketenaran diseluruh dunia karena kandungannya akan vitamin A, vitamin C, vitamin E, vitamin K, senyawa fenol, esterogen nabati, karotenoid, dan klorofil, disamping masih banyak lagi unsur yang baik bagi kesehatan manusia khususnya untuk melawan infeksi pada luka. minyak zaitun sendiri telah dipercaya dapat digunakan sebagai bahan obat-obatan dan bermanfaat sebagai antibiotik untuk berbagai penyakit ataupun gangguan kesehatan lainnya, dengan pemakaian tunggal maupun setelah diracik dengan rempah-rempah. Berdasarkan sejarah orang-orang Yunani, Romawi dan Mesir Kuno sejak dahulu telah menggunakan minyak zaitun sebagai minyak oles untuk lecet, luka gores, memar, luka berdarah, dan lukalainnya (Orey, 2008).

Buku “khasiat minyak zaitun” yang ore y (2008) tulis menyebutkan bahwa sejak zaman para nabi, minyak zaitun telah diandalkan untuk mengatasi luka bakar. ore y (2008) memaparkan bahwa minyak zaitun ini dapat meredakan nyeri pada luka bakar dan menyembuhkan kulit yang terkelupas. Keunggulan minyak zaitun ini adalah tidak berbau menyengat, seperti obat-obat pada umumnya, memiliki tekstur lembut dan rasa yang enak yang menurut ore y (2008) dapat dinikmati sebagaimana makanan biasa sehingga apabila terjadi luka bakar pada mulut atau bibir dapat digunakan untuk mengobati tanpa harus takut tertelan karena minyak zaitun juga merupakan bahan tambahan pangan yang memiliki kadar gizi tinggi. Minyak zaitun juga tidak memiliki efek samping untuk kulit dan dari pandangan peneliti minyak zaitun telah populer dikalangan remaja pondokan hingga artis-artis papan atas karena

pakar kecantikan telah menyarankan minyak zaitun untuk kelembapan kulit wajah. Bisa dibilang juga harga minyak zaitun saat ini terjangkau untuk berbagai kalangan dan praktis dalam pemakaian atau dapat dibawa dan digunakan kapanpun dibutuhkan.

Berdasarkan hasil uji analisis pada minyak zaitun extra virgin buatan Spanyol dengan label Borges yang dilakukan di Lab Kimia Terpadu Universitas Muhammadiyah Malang oleh supriyadi (2013) dengan judul penelitian “Pengaruh Pemberian Dosis Minyak Zaitun Extra Virgin terhadap Penyembuhan Luka Bakar Derajat IIA pada Tikus Putih (*Rattus Norvegicus*) Strain Wistar” , didapatkan hasil berupa kandungan vitamin A (38,789 gr), Vitamin E (775,603 mg/kg), Polifenol (400, 274 mg/kg) dan Oleochantal (176,977 mg/kg). Berdasarkan uji analisis tersebut diharapkan molekul bioaktif seperti fenol yang mempunyai kemampuan untuk membantu proses penyembuhan luka serta nutrisi yang dibutuhkan untuk penyembuhan luka seperti vitamin A dan vitamin C (Negara, Ratnawati dan SLI, 2014) dapat membantu proses percepatan kesembuhan luka bakar. Menurut jurnal Tata Laksana Nutrisi pada Pasien Luka Bakar Mayor (2014) Berdasarkan penelitian, dosis vitamin C dan E 1,5-3 kali AKG dapat meningkatkan penyembuhan luka pasien anak dan dewasa. Pada studi terbaru, pemberian dosis vitamin C tinggi (0,66 mg/kg/jam selama 24 jam) pada fase awal menunjukkan dapat menstabilkan endotel sehingga dapat menurunkan kebocoran kapiler dan kebutuhan cairan resusitasi sebesar 30%. Vitamin E merupakan sinonim dari alfa tokoferol (Widjajanti, 1988), memiliki kemampuan sebagai anti-trombin yaitu mencegah pembekuan darah dalam pembuluh darah, membantu mengurangi jaringan parut yang ada, memberikan hidrogen fenol untuk mereduksi radikal bebas, mencegah kerusakan pada serabut kolagen, membantu mengamankan vitamin A dan asam lemak tak jenuh dari

kerusakan dan membantu mengeringkan luka. Mengacu pada hal diatas peneliti menginginkan uji pemberian minyak zaitun terhadap lama penyembuhan luka bakar khususnya derajat IIA yang berarti menguji atau mencari beberapa banyak dosis (ml) minyak zaitun yang dapat optimal untuk penyembuhan luar pada luka bakar derajat IIA pada tikus putih percobaan dengan rencana percobaan lebih dari atau sama dengan 3ml perhari karena pada penelitian sebelumnya menggunakan ukuran 1ml hingga 3ml minyak zaitun perhari dengan cara mengoleskan dengan cotton buds dan peneliti sebelumnya memaparkan bahwa ukuranyang dipakai belum optimal sehingga perlu diadadakan penelitian lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian minyak zaitun terhadap lama penyembuhan luka bakar derajat IIA pada tikus putih (*rattus norvegicus*)?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian minyak zaitun terhadap lama penyembuhan luka bakar derajat IIA pada tikus putih (*rattus norvegicus*)

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Pengaruh pemberian minyak zaitun 3ml terhadap lama kesembuhan luka bakar IIA pada tikus putih (*Rattus norvegicus*)
2. Pengaruh pemberian minyak zaitun 5ml terhadap lama penyembuhan luka bakar derajat IIA pada tikus putih (*Rattus norvegicus*)
3. Perbedaan pengaruh pemberian minyak zaitun 3 ml, 5 ml dan kelompok kontrol terhadap lama penyembuhan luka bakar derajat IIA pada tikus putih (*Rattus norvegicus*)

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi dunia keperawatan mengenai Manfaat dan pengaruh dosis minyak zaitun terhadap lama penyembuhan luka bakar derajat IIA pada tikus putih (*rattus norvegicus*)
2. Memotivasi akademis keperawatan agar melakukan penelitian-penelitian lainnya yang bermanfaat bagi profesi keperawatan

1.4.2 Manfaat Praktis

1. mengidentifikasi jumlah volume (ml) yang dapat mempercepat dan efektif terhadap luka bakar derajat IIA pada tikus putih (*rattus norvegicus*)
2. Memberikan penjelasan ilmiah mengenai pengaruh pemberian minyak zaitun terhadap lama penyembuhan luka bakar khususnya derajat IIA sehingga dapat menghemat biaya perawatan

1.5 Keaslian Penelitian

1. Dalam penelitian ini, yang berjudul “Uji Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Lama Penyembuhan Luka Bakar Derajat IIA pada mancit (*Rattus Norvegicus*)” ini merupakan replikasi dan penyempurnaan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Namun dari segi intervensi dan Subyek penelitian ini benar-benar asli, berbeda dan belum pernah diteliti.
2. Pada penelitian sebelumnya yang disusun oleh Supriyadi (2013) dengan judul penelitian “Pengaruh Pemberian Dosis Minyak Zaitun Extra Virgin terhadap Penyembuhan Luka Bakar Derajat IIA pada Tikus Putih (*Rattus Norvegicus*) Strain Wistar” disebutkan didalam saran bahwa salah satu kekurangan dalam penelitiannya adalah Perlunya penelitian lebih lanjut

dengan pemberian dosis lebih dari 3 kali sehari (dosis 5ml 2x/hari) untuk mengetahui dosis pemberian yang paling optimal atau cepat dalam membantu mempercepat proses penyembuhan luka bakar derajat II A karena pada penelitian tersebut menghasilkan kesembuhan yang tercepat dengan frekuensi pemberian 1ml 3x/hari akan tetapi menurut Supriyadi (2013) dalam hasil dan pembahasannya masih belum optimal.

3. Peneliti dengan judul penelitian “Uji Pemberian Minyak Zaitun Terhadap Optimalisasi Penyembuhan Luka Bakar Derajat IIA pada mencit (*Rattus Norvegicus*)” akan menguji pengaruh dosis (ml) yang lebih tinggi agar dapat mengidentifikasi dosis (ml) yang optimal untuk penyembuhan luka bakar, khususnya derajat IIA pada tikus putih sehingga dapat juga dibuat acuan untuk penelitian selanjutnya yang memberikan intervensi berupa minyak zaitun pada manusia.

